

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS UMKM BRANGKAL KETELA “BERKAH ALAMI” DESA PRAYUNGAN, PONOROGO BERBASIS FAKTOR PRODUKSI

Mohammad Zen Nasrudin Fajri^{1*}, Ahmad Suminto²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Darussalam Gontor,
Ponorogo, Indonesia

*Korespondensi: mzennasrudin@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Terdapat sejumlah 39.650 unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang tersebar di seluruh wilayah Ponorogo. Jumlah tersebut selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya sehingga mampu mendorong ekonomi di Ponorogo tumbuh sampai 5,5% pada 2022. Dengan demikian, penting adanya program-program peningkatan kualitas UMKM baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang lain. Diantara UMKM di Ponorogo yang perlu ditingkatkan adalah usaha brangkal ketela “Berkah Alami” yang dimiliki oleh keluarga Ibu Umi Hasanah di Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Ponorogo. Berdasarkan faktor-faktor produksi, kendala yang dihadapi oleh mitra ini diantaranya adalah (1) faktor modal, keterbatasan modal berupa peralatan yang dimiliki oleh mitra dan (2) faktor bahan baku, keterbatasan bahan baku ketela karena faktor cuaca, (3) faktor tenaga kerja berupa keterbatasan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas mitra melalui faktor produksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, mitra diberikan pelatihan pemasaran digital, tambahan alat produksi dan penyuluhan tentang peningkatan produktivitas berbasis faktor produksi. Target dan dari kegiatan ini telah tercapai yaitu peningkatan produktivitas melalui efisiensi waktu produksi dimana mitra dapat meningkatkan produktivitasnya dari mampu menghasilkan 25 kg brangkal dalam waktu 3 hari menjadi 25kg-30kg dalam waktu 2 hari saja.

Kata kunci: Alat Produksi, UMKM, Berkah Alami, Brangkal Ketela

Abstract

There are 39,650 micro, small and medium enterprise (MSME) units spread throughout the Ponorogo area. This number always increases every year so that it can encourage the economy in Ponorogo to grow to 5.5% in 2022. Based on this data, it is important to have programs to improve the quality of MSMEs both by the government and other parties. Among the MSMEs in Ponorogo that need to be improved is the "Berkah Alami" cassava chip business owned by Mrs. Umi Hasanah's family in Prayungan Village, Sawoo District, Ponorogo. Based on production factors, the obstacles faced by this partner include (1) capital factors, limited capital in the form of equipment owned by partners and (2) raw material factors, limited cassava raw materials due to weather factors, (3) labor factors in the form of limited number of workers. Based on this, this activity aims to increase partner productivity through production factors. To achieve this goal, partners are provided with digital marketing training, additional production equipment and counseling on increasing productivity based on production factors. The target of this activity has been achieved, namely increasing productivity through efficient production time where partners can increase their productivity from producing 25 kg of product in 3 days to 25 kg-30 kg in just 2 days.

Keywords: Production Equipment, MSMEs, Berkah Alami, Cassava Chip

Submit: Juni 2024

Diterima: Agustus 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Sebutan UMKM merujuk pada kegiatan usaha yang dibentuk oleh warga negara, baik berupa usaha pribadi ataupun badan usaha. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan bagian yang cukup besar dalam perekonomian negara, karena sangat berperan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Keberadaan UMKM sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negara serta dapat bermanfaat dan mendistribusikan pendapatan masyarakat (Aliyah, 2022). Kemajuan perekonomian negara ditandai dengan kemandirian finansial rakyatnya, Salah satu contoh kemandirian finansial adalah banyaknya warga negara yang memiliki usaha. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi suatu negara. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mendukung UMKM yang menggunakan sistem perdagangan digital atau e-commerce untuk melakukan pemasaran (Umarudin et al., 2022).

Dengan adanya UMKM bisa mempermudah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat adalah keadaan yang memperlihatkan mengenai kondisi kehidupan masyarakat yang bisa dilihat dari standar hidup masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik ada delapan indikator yang dapat digunakan guna melihat tingkat kesejahteraan

masyarakat, yaitu pemasukan, makanan, kondisi rumah, fasilitas rumah, kesehatan, fasilitas memperoleh layanan kesehatan, fasilitas anak di jenjang pendidikan, dan keringanan memperoleh fasilitas transportasi (Aliyah, 2022). UMKM menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang selama ini menjadi penunjang ekonomi negara Indonesia dan kekuatan ekonomi daerah. Pada saat ekonomi dunia dan perekonomian Indonesia mengalami resesi, justru pelaku UMKM tidak sedikit pun tidak terkena dampak negatif resesi ekonomi tersebut. Bahkan sebagian besar pelaku UMKM tetap dapat mengembangkan usahanya dalam menunjang perekonomian negara. Pelaku UMKM dapat mempertahankan dan meningkatkan kontribusi pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan penerimaan pada sektor pajak negara, selain ditunjang oleh industri skala besar, juga ditunjang secara signifikan oleh kelompok-kelompok industri skala kecil (Mohamad & Debby, 2018).

Oleh sebab itu, peran UMKM memiliki arti yang begitu penting bagi suatu daerah terutama sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Kegiatan UMKM merupakan salah satu cara agar produk kreatif daerah dapat dikenal dan memberikan peluang bisnis bagi pelaku usaha di daerah. Selain itu, peran pelaku UMKM dipandang sangat penting guna meningkatkan pendapatan per-kapita maupun meningkatkan perekonomian suatu daerah, sehingga pelaku UMKM

dituntut mampu untuk ikut serta dalam mengembangkan perekonomian negaranya terutama dalam melakukan pengembangan dalam pertumbuhan ekonomi (Halim, 2020).

Provinsi Jawa Timur memiliki peran yang cukup penting dalam pertumbuhan pariwisata dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Salah satunya adalah Kabupaten Ponorogo di Jawa Timur.

Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2023):

Jatim Newsroom - Jumlah pelaku UMKM terus bertambah dari tahun ke tahun. Tanpa kecuali saat pandemi Covid-19 mendera. Badan Pusat Statistik (BPS) mendata jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019 mencapai 31.328 dan naik menjadi 35.025 pada tahun 2020 bertepatan dengan masa pandemi.

Jumlah UMKM kembali naik menjadi 38.387 pada tahun 2021. Hingga data ini dirilis, jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo per tahun 2022 adalah 39.650. Bupati Ponorogo Sugiri dan Wakil Bupati Lisdyarita memberikan perhatian penuh terhadap usaha ekonomi produktif di lapisan masyarakat tingkat bawah itu. Apalagi, UMKM terbukti memiliki resiliensi atau kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit.

Bahkan, Bupati Sugiri dan Wabup Lisdyarita mengusung misi UMKM Hebat dengan mempersiapkannya memasuki era digital. Pasangan kepala daerah itu menyadari potensi dan

kekuatan usaha perdagangan dan jasa yang digerakkan langsung oleh masyarakat. Resiliensi .

“Pelaku UMKM di Ponorogo sangat banyak dengan iklim usaha yang baik. Kami berupaya mengembangkan dan mendorong untuk merambah ke dunia digital sehingga jangkauan pemasarannya lebih luas,”

Salah satu UMKM di Kabupaten Ponorogo adalah UMKM yang bergerak di sektor pangan adalah UMKM Berkah Alami “Brangkal Ketela” yang merupakan industri rumah tangga milik Bu Umi yang beralamat di Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Berkah Alami “Brangkal Ketela” tergolong UMKM dengan skala usaha mikro dan kecil. Berkah Alami “Brangkal Ketela” sendiri berdiri sejak 2016 dan bergerak di sektor pangan, yaitu produksi makanan. Brangkal adalah olahan makanan yang diproduksi dari bahan ketela atau singkong kemudian diolah menjadi keripik atau brangkal. Usaha tersebut berpotensi untuk dikembangkan karena bahan dasarnya berupa ketela atau singkong.

Dalam observasi di UMKM Berkah Alami “Brangkal Ketela” Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo ditemukan beberapa permasalahan yang dinilai menjadi faktor penghambat produktivitas. Permasalahan pertama adalah alat produksi yang kurang memadai untuk mendukung optimalisasi produktivitas, kedua keterbatasan bahan baku karena cuaca

yang tidak menentu. Kedua masalah utama tersebut masuk dalam kategori faktor-faktor produksi yang perlu dioptimalkan untuk peningkatan produktivitas (Rajunas, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya analisis lebih lanjut untuk upaya maksimalisasi dan optimalisasi produktivitas UMKM tersebut berbasis faktor-faktor produksi dengan upaya-upaya strategis berupa solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut.

Pelaku ekonomi bisa melakukan kerja sama dengan pihak lain dan melakukan terobosan agar produknya sampai kepada konsumen dengan cepat dan luas. Di sisi lain, suatu produk yang unggul tentu tidak dapat dihasilkan hanya oleh satu orang, namun juga dihasilkan dari dan melalui kolaborasi banyak pihak (Suminto & Maharani, 2020). Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menghasilkan satu produk unggul karena seseorang tidak mungkin ahli dalam segala bidang. Kolaborasi dari beberapa orang atau unit kerja menjadi sangat penting (Palenti et al., 2020).

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan produktivitas UMKM Brangkal Ketela “Berkah Alami” dengan harapan *output riil* dari kegiatan ini dapat meningkatkan produktivitas dengan memaksimalkan faktor-faktor produksi. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan dalam peningkatan produktivitas UMKM Brangkal Ketela “Berkah Alami” dalam bentuk pelatihan skill, *upgrade* peningkatan alat produksi, dan

penyuluhan tentang peningkatan tenaga kerja dan bahan baku sebagai faktor produksi.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat produk UMKM Berkah Alami “Brangkal Ketela” adalah Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Untuk penulisan artikel ini, data dan informasi yang diperlukan diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, interviu, observasi, FGD, dan dokumentasi (Suminto & Maharani, 2020). Desa Prayungan berbatasan dengan Desa Kori di sebelah utara, Desa Tugurejo di sebelah selatan, Desa Sawoo di sebelah timur, dan Desa Besuki di sebelah barat. Desa Prayungan memiliki luas sawah 82,00 ha, luas tanah kering 1.126,00 ha, luas tanah fasilitas umum 24,00 ha. Secara keseluruhan Desa Prayungan memiliki luas 1.232.00 ha (Penyusun, 2023).

Secara geografis Desa Prayungan memiliki curah hujan sebesar 650,00 mm, dengan jumlah bulan hujan rata-rata 5 bulan serta suhu rata-rata 30,00 °C, mengakibatkan Desa Prayungan termasuk desa yang bersuhu rendah. Jarak Desa Prayungan dengan ibukota kabupaten adalah 21 kilometer dan dengan ibukota provinsi 200 kilometer. Desa Prayungan memiliki komoditas unggul berdasarkan luas

panen dan nilai produksi berupa kacang kedelai. Dengan komoditas unggulan berdasarkan jumlah produksi berupa telur serta komoditas unggulan berdasarkan populasi dan jumlah ternak berupa burung puyuh. Desa juga memiliki produksi buah-buahan berupa buah melon sebanyak 20,00 ton menjadikan Desa Prayungan sebagai desa produksi pangan yang lumayan cukup (Penyusun, 2023).

Visi Desa Prayungan “Terwujudnya kemandirian masyarakat yang aman, sejahtera, didasari semangat persatuan dan kesatuan, religius, kegotongroyongan serta menggali potensi desa, melestarikan adat-istiadat dan budaya yang menuju masyarakat madani dengan ditopang oleh perekonomian rakyat yang tangguh dan kuat serta pengelolaan tata pemerintahan yang baik”. Adapun misinya adalah “Pengembangan ekonomi berbasis kelompok. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Alam (SDA). Meningkatkan pelayanan masyarakat. Meningkatkan sarana dan prasarana desa. Pembinaan umat di bidang religius untuk mencapai peningkatan keimanan dan ketahanan masyarakat. Pembinaan masyarakat di bidang trantib sadarkum dan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada

masyarakat menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan. Secara umum, tahapan PAR terangkum ke dalam siklus yang dimulai dari tahap observasi, refleksi, dilanjutkan dengan rencana aksi dan tahap tindakan atau pelaksanaan program. Siklus tersebut tidak berhenti hingga pada tahap tindakan, namun berlanjut ke tahap evaluasi yang kemudian akan kembali ke refleksi, perencanaan program lanjutan, dan pelaksanaan program hingga terjadi perubahan sosial sebagai tujuan bersama (Qomar et al., 2022).

Alasan bahwa pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan PAR adalah sebagai strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan. PAR merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melibatkan tindakan peneliti dan anggota masyarakat atau organisasi yang berusaha untuk memperbaiki situasi (Palenti et al., 2020).

Secara teknis, tahapan dalam pelaksanaan program pendampingan dijelaskan dalam skema atau bagan berikut ini:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini berisi kegiatan *Froum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan mitra. FGD

dilakukan untuk mengetahui kelayakan mitra, kendala-kendala yang dialami dalam usaha yang dimiliki mitra serta kemungkinan solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan peningkatan pengelolaan usaha (*enterpreneurship skill*) dari segi pemasaran berbasis digital.
- b. Pembelian alat-alat produksi yang dibutuhkan oleh mitra untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh mitra. Alat-alat tersebut memiliki spesifikasi tertentu yang tidak mudah didapatkan di tempat biasa.
- c. Penyuluhan tentang ketenagakerjaan, SDM dan bahan baku.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir, ada pelaksanaan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan persiapan telah dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mitra PkM. Dalam

FGD tersebut ditemukan beberapa akar masalah yang menyebabkan tingkat produktivitas usaha brangkal ketela ini kurang maksimal. Berdasarkan analisis faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh mitra dari segi modal, bahan baku, tenaga kerja, dan tata kelola usaha ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

a. Dari Segi Modal

Peralatan yang dimiliki untuk melakukan produksi masih terbatas. Kompor produksi yang digunakan untuk memasak jumlahnya hanya satu, sehingga produksi seperti mengukus dan menggoreng ketela tidak bisa dilakukan pada waktu bersamaan. Hal ini menyebabkan waktu produksi memakan waktu lebih lama. Selain itu, dandang yang digunakan untuk mengukus ketela juga hanya mampu memuat 50 kg ketela, sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk mengukus bahan baku ketela yang mencapai 200 kg sekali datang.

b. Dari Segi Bahan Baku

Ketela atau singkong sebagai bahan baku utama pada tahun 2023 ini sangat sedikit, dikarenakan musim kemarau panjang, sehingga bahan baku utama ketela yang tersedia sangat terbatas. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya bahan baku tersebut selalu banyak. Mengingat adanya perubahan iklim global, maka kejadian ini

perlu diantisipasi di tahun-tahun berikutnya.

c. Dari Segi Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada UMKM ini sudah cukup, namun tenaga kerja yang ada belum terjadwal secara rutin karena hanya sebatas anggota keluarga.

d. Dari Segi Tata Kelola Usaha

Dari segi manajemen ditemukan bahwa pemasaran produk masih bersifat konvensional dan belum menggunakan alat yang modern dan berbasis teknologi.

Dalam tahap pelaksanaan, terdapat tiga kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya meningkatkan produktivitas berdasarkan analisis kendala pada faktor-faktor produksi. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah pelatihan pemasaran digital, pembelian dan penyerahan bantuan tambahan alat-alat produksi kepada mitra dan penyuluhan tentang ketenagakerjaan serta informasi ketersediaan bahan baku.

Pemasaran digital dimulai dengan penyuluhan terhadap pentingnya pemasaran menggunakan media *online* untuk meningkatkan penjualan sehingga peningkatan produktivitas dapat terpacu. Penyuluhan ini merupakan komponen dari proses peningkatan produktivitas dan pemasaran. Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi,

pendapatan, atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan (Suminto et al., 2023). Pada tahap ini diberi pelatihan cara membuat iklan produk yang menarik di media sosial sekaligus cara upload iklan tersebut melalui WhatsApp, Facebook dan juga Instagram. Selanjutnya diberikan pelatihan untuk meningkatkan algoritma iklan di Facebook sehingga produk dapat dilihat banyak orang serta penggunaan WhatsApp Business untuk penyimpanan *display* atau iklan per produk. Target dari pelatihan ini adalah mitra sudah memulai melakukan pemasaran digital. Dengan memahami masing-masing digital *marketing* tersebut, harapannya dapat menyesuaikan platform mana yang representatif dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Berikut ini dokumentasi pelatihan digitalisasi pemasaran dalam upaya



peningkatan produktivitas dan jangkauan pemasaran produk:

Gambar 1. Pelatihan Pemasaran Berbasis Digital

Kegiatan selanjutnya adalah pengadaan alat-alat produksi yang dibutuhkan oleh pelaku usaha untuk mempercepat proses produksi, sebagai upaya dan strategi peningkatan produktivitas. Berikut ini adalah spesifikasi alat produksi untuk dimanfaatkan oleh mitra PkM guna meningkatkan produktivitas:

1. Satu set kompor gas besar
Kompor gas yang dibeli adalah kompor gas tungku besar yang digunakan untuk memasak dalam jumlah dan skala besar. Kompor yang baru tersebut digunakan untuk penggorengan ketela, sementara kompor gas yang lama digunakan untuk mengukus ketela. Sehingga terdapat 2 kompor gas besar untuk memproses produksi. Dengan demikian, waktu produksi bisa lebih hemat waktu, cepat dan jumlah produk yang dihasilkan juga bisa lebih banyak.
2. Dandang kukus
Dandang kukus ini terbuat dari bahan baku *stainless* dengan diameter 53 cm. adapun dandang kukus yang lama ukurannya adalah 45 cm, jadi dandang yang baru secara ukuran lebih besar dari dandang yang lama. Harapannya dengan dandang kukus ukuran besar tersebut, kapasitas yang diproduksi dalam sekali kukus lebih banyak dari dandang yang lama yang hanya berdiameter 45 cm.
3. Mesin *sealer* kecil
Mesin *sealer* ini digunakan pada proses *packaging* atau pengemasan produk. Dengan adanya tambahan ini diharapkan proses pengemasan produk lebih cepat dan mudah.



Gambar 2. Penyerahan Tambahan Alat Produksi

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan tentang 2 faktor produksi yang lain untuk peningkatan produktivitas, yaitu tenaga kerja/SDM dan bahan baku produksi. Pada kesempatan ini, ditekankan perlunya tenaga kerja yang terjadwal rutin dan berdisiplin sehingga produksi bisa stabil. Selain itu, penambahan jumlah tenaga kerja juga dianjurkan untuk dilakukan mengingat tenaga kerja yang ada belum cukup apabila ingin meningkatkan produksinya. Selain itu juga dianjurkan ada tambahan SDM khusus menangani pemasaran berbasis digital. Sementara itu dari segi bahan baku, disampaikan beberapa alternatif bahan baku sebagai pengganti ketela atau singkong kayu seperti ubi jalar, ubi talas, dan sejenisnya sebagai bentuk solusi dari keterbatasan bahan ketela pada tahun ini. Hal ini juga merupakan upaya diversifikasi produk untuk menarik minat konsumen dengan menghadirkan produk bahan baku lain.



Gambar 3. Penyuluhan tentang Peningkatan Produktivitas Berbasis Faktor Produksi

Setelah melakukan monitoring dan evaluasi, penambahan alat-alat produksi tersebut memberikan beberapa perubahan dalam rangka peningkatan produktivitas, yaitu: (1) Dandang yang lama hanya mampu mengukus 30 kg ketela sekali pakai, namun dandang yang baru mampu mengukus sampai 40 kg ketela. (2) Bila diukur dari hasil produksi, maka sebelum ada penambahan alat, mitra mampu menghasilkan maksimal 25 kg brangkal dalam waktu 3 hari sedangkan setelahnya, mitra mampu menghasilkan 25-30 kg brangkal dalam waktu 2 hari saja. Hal ini menunjukkan penambahan alat produksi telah berhasil meningkatkan produktivitas melalui efisiensi waktu produksi.

Sementara itu, target dari kegiatan pelatihan pemasaran digital, usulan penambahan SDM yang terjadwal rutin dan penggantian bahan baku untuk peningkatan produktivitas belum membuahkan hasil karena kendala keterbatasan bahan baku. Bahan baku alternatif yang diusulkan juga belum bisa diterapkan karena tekstur yang berbeda dan proses pengolahannya lebih sulit bila akan dibuat menjadi brangkal.

4. KESIMPULAN

Hasil dari pendampingan peningkatan produktivitas UMKM brangkal ketela “Berkah Alami” Desa Prayungan, Sawoo, Ponorogo ini bahwa produktivitas UMKM mengalami peningkatan dengan adanya penambahan modal berupa alat

produksi serta. Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan yang diperuntukkan untuk meningkatkan produktivitas berbasis faktor-faktor produksi. Hasil dari penambahan modal tersebut efisiensi waktu produksi dimana mitra dapat meningkatkan produktivitas dari 25kg dalam waktu 3 hari menjadi 25kg-30kg dalam waktu 2 hari saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Darussalam Gontor yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada Ibu Umi Hasanah dan keluarga yang menjadi mitra dalam kegiatan kali ini.

REFERENSI

- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Halim, A. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172.
- Mohamad, T. ., & Debby, A. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan

- Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 61–76.
- Palenti, C. D., Prasetyo, I., & Gusti, R. (2020). Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata melalui Pemetaan Kebutuhan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 11–20.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27551>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2023). Miliki Resiliensi yang Tinggi, UMKM Ponorogo Terus Tumbuh. *10 Maret 2023*.
<https://ponorogo.go.id/2023/03/10/miliki-resiliensi-yang-tinggi-umkm-ponorogo-terus-tumbuh/>
- Penyusun, T. (2023). *Buku Profil Desa Prayungan*.
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Fina Zahrotul Aniqoh, Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). PENINGKATAN KUALITAS UMKM BERBASISDIGITAL DENGAN METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH(PAR). *Communnity Development Journal*, 3(1), 74–81.
- Suminto, A., & Maharani, S. (2020). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Islamic Banking Service Quality dan Corporate Image terhadap Loyalitas Nasabah di Bank BRISyariah Kantor Cabang Pembantu Ponorogo. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1).
<https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2013>
- Suminto, A., Putra, A. M., Imari, I., Saddam, M., & Tri, A. (2023). Pendampingan Branding Improvement dan Digitalisasi Marketing Produk UMKM Berkah Alami “ Brangkal Ketela ” Desa Prayungan , Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 3, 104–120.
- Umarudin, M., Jalaludin, J., & ... (2022). Pendampingan dan Pengembangan Manajemen Pemasaran Produk UMKM Tanaman Hias Melalui Teknologi Digital di Masa Pandemi Covid-19. ... : *Jurnal Pengabdian*